

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya dengan potensi sosial yang dibawa sejak lahir. Sejak lahir hingga sepanjang hayatnya manusia senantiasa melakukan relasi interpersonal yang dapat membuat manusia terus belajar untuk mengembangkan kemampuan sosial dengan orang-orang sekitarnya. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini disebut perilaku sosial. Kemampuan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena akan membantu perkembangan aspek-aspek lain. Sobur (1998:11) mengemukakan, “Seorang anak yang tidak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya akan jauh berbeda dengan anak-anak yang bebas melakukan hubungan sosial.”

Pengertian tersebut memiliki makna bahwa anak yang melakukan hubungan sosial terutama dengan teman sebaya, belajar menilai diri sendiri menyampaikan pendapat serta mendiskusikan pandangan yang berbeda. Dari sini anak sudah mulai melakukan proses menuju keakraban. Usaha untuk saling percaya, menaruh perhatian dan loyalitas timbul dari adanya hubungan yang eksklusif. Sementara anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial cenderung tidak akan tahu jenis tingkah laku yang paling tepat dalam setiap situasi yang berbeda. Mereka kurang memiliki kontrol terhadap perilakunya dikarenakan tidak melalui tahapan menilai pemikiran, pandangan serta perasaan temannya.

Perkembangan anak akan berjalan lancar dan wajar apabila kemampuan sosial dapat dipenuhi. Sebaliknya, kekurangan dalam hal ini menimbulkan gejala yang tidak diinginkan, yaitu menyebabkan anak berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang tidak disukai. Setiap hubungan sosial baik yang terhambat maupun tidak akan menghasilkan perilaku. Perilaku merupakan perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan dalam

mencapai tujuan tertentu. Perilaku manusia terjadi karena adanya rangsangan yang dapat menimbulkan respon dari orang lain dan merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku diartikan sebagai respons (reaksi), tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh suatu organisme, bagian dari satu kesatuan, satu perbuatan atau aktivitas, dan satu gerak atau kompleks gerak-gerak (Chaplin, 1993:53). Kwick (Martini, 2004:26) mengartikan perilaku sebagai bahan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Sosial adalah hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial (Soekanto, 1985:464). Senada dengan pernyataan tersebut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1085) memberikan batasan bahwa sosial berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, suka memberi, derma, dan sebagainya. Carolina (Maryana, 2006:10) mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang ditampilkan seseorang pada saat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan atau kelompok sosialnya.

Pernyataan di atas menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung stabil dalam situasi sosial yang berbeda-beda baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Hubungan sosial pada usia dini terjalin di lingkungan keluarga yaitu dengan keluarga terdekat. Seiring dengan bertambahnya usia maka pergaulan anak semakin luas, anak memasuki usia sekolah tingkat paling dasar dan salah satu tugas perkembangan anak pada masa ini adalah menjadi pribadi yang sosial. Pada masa ini anak memasuki kehidupan sosial bersama teman sebaya namun sebagian besar hubungan sosial tetap terjalin dengan keluarga terdekat dan anak masih sangat bergantung pada keluarga.

Memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu tingkatan SMP anak sudah mulai mencari jati dirinya dan lebih banyak bergaul dengan teman-teman seusianya juga orang dewasa lainnya, maka anak semakin kuat keinginannya untuk melakukan berbagai aktivitas sosial dan mulai mengenal adanya tuntutan atau aturan-aturan yang datang dari lingkungan pergaulan. Dalam aspek perkembangan sosial, anak membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya menyalurkan kebutuhan sosial. Pada masa ini perilaku sosial anak akan lebih terbentuk dan kebutuhan sosial akan lebih banyak.

Anak tunarungu merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain juga melakukan hubungan sosial sebagai perwujudan dari makhluk sosial. Pada dasarnya anak tunarungu dibekali dengan kemampuan dan potensi yang relatif sama dengan anak normal pada umumnya. Sebagai seorang pribadi dan bagian dari masyarakat, anak tunarungu melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Anak tunarungu dalam aktivitas sehari-harinya mempunyai permasalahan sebagai dampak dari ketunarunguan yang dimilikinya. Seperti kesulitan dalam hal pendengaran sehingga sulit menangkap informasi yang berasal dari luar dirinya, akibatnya anak tunarungu tidak bisa memahami komunikasi pada umumnya. Begitupun sebaliknya diungkap oleh Meadow dalam Hallahan dan Kauffman (1975, 1984: 277) bahwa “Perkembangan sosial pada umumnya masih tergantung pada komunikasi, dengan menggunakan bahasa, seperti halnya dalam interaksi sosial, individu yang mengalami ketunarunguan memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang normal.”

Definisi yang dikembangkan oleh Hallahan dan Kauffman mengandung arti bahwa seseorang bisa melakukan hubungan sosial dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, sedangkan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa akibat ketunarunguan yang dideritanya.

Hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang menghambat perkembangan sosial, sehingga membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang ada di lingkungan, menginterpretasikan informasi

dan masalah ataupun mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Untuk sebuah proses pemahaman tersebut melibatkan kemampuan untuk menciptakan kesan-kesan tertentu atau reaksi perasaan dalam diri orang lain, ataupun sebaliknya yang biasanya terwujud dengan suatu komunikasi dalam suatu interaksi.

Hubungan sosial yang terhambat akan menghasilkan perilaku negatif, jadi dapat diasumsikan bahwa ketunarunguan dapat mengubah pengalaman seseorang dan menyebabkan suatu keterasingan, suatu distansi dan kontak yang berkurang dengan keadaan sekelilingnya sehari-hari. Padahal pada anak usia SMP interaksi sosial sangatlah penting untuk membentuk perilaku sosial yang baik karena masa ini merupakan suatu tahapan menuju kedewasaan.

Kondisi dimana anak tunarungu mengalami keterasingan pada masa-masa menuju tahap kedewasaan tersebut apabila tidak segera dipecahkan masalahnya dapat merugikan anak tunarungu sendiri, diantaranya dapat menimbulkan perilaku-perilaku negatif seperti emosi yang tidak stabil yang diperlihatkan dengan egosentris yang berlebih, mudah marah dan cepat tersinggung, ketergantungan, mempunyai perasaan takut pada lingkungan baru ataupun perilaku cenderung pemalu, kesulitan dalam berteman, dengan menarik diri dari pergaulan di masyarakat pada umumnya. Akibatnya sebagian besar anak tunarungu memilih sesama tunarungu sebagai komunitasnya. Salah satu kekhawatiran dari kondisi ini adalah anak tunarungu memiliki kecenderungan menghindari hubungan dengan mendengar. Padahal anak tunarungu merupakan bagian dari lingkungan sosial yang harus pula merasakan pergaulan sehari-harinya terutama di lingkungan orang mendengar.

Hal-hal yang telah diuraikan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian yang lebih sistematis dan terarah secara empirik mengenai perilaku sosial anak tunarungu pada tingkat SMP.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku sosial anak tunarungu tingkat SMP di SLB-B Pambudi Dharma II?” Selanjutnya fokus masalah tersebut disusun ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku sosial anak tunarungu di sekolah?
2. Bagaimana perilaku sosial anak tunarungu di rumah?
3. Hambatan apa yang dihadapi anak tunarungu dalam berperilaku sosial di sekolah?
4. Hambatan apa yang dihadapi anak tunarungu dalam berperilaku sosial di rumah?
5. Upaya apakah yang dilakukan guru untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di sekolah?
6. Upaya apakah yang dilakukan orang tua untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di rumah?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik perilaku sosial anak tunarungu pada jenjang SMP di SLB-B Pambudi Dharma II.

#### **b. Tujuan Khusus**

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perilaku sosial anak tunarungu di sekolah.
- 2) Untuk mengetahui perilaku sosial anak tunarungu di rumah.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi anak tunarungu dalam perilaku sosial di sekolah.
- 4) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi anak tunarungu dalam perilaku sosial di rumah.

- 5) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di sekolah.
- 6) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di rumah.

## 2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan atau kajian yang berhubungan dengan perilaku sosial anak tunarungu tingkat SMP.
- 2) Memberikan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial anak tunarungu tingkat SMP di sekolah maupun di rumah.

b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis khususnya tentang perilaku sosial anak tunarungu tingkat SMP di SLB B-C Pambudi Dharma II.
- 2) Sebagai kajian dan panduan bagi guru maupun orang tua agar lebih memahami karakteristik anak khususnya anak tunarungu tingkat SMP sehingga memudahkan memberikan layanan pendidikan yang tepat baik di rumah maupun di sekolah.